

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *FEE* AUDIT, DAN GCG TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PEMODERASI KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Eko Sudarmanto¹, Triana Zuhrotun Aulia², Siti Rosmayanty³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang [UMT] Indonesia

Email: ekosudarmanto.umat@gmail.com¹, t.zahrounaulia@gmail.com²,
rosmayantysiti@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, *fee* audit, dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial mampu memoderasi *fee* audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi perencanaan pajak dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, perencanaan pajak, *fee* audit, *good corporate governance*, kepemilikan manajerial.

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of tax planning, audit fees, good corporate governance on earnings management with managerial ownership as moderator for food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2018-2022. This study uses a quantitative approach. The population in this study are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique use purposive sampling and obtained a sample of 10 companies. The data analysis technique used is moderation regression analysis. The results of this study indicated that audit fees, independent board of commissioners, and institutional ownership have an effect on earnings management, tax planning has no effect on earnings management and managerial ownership is able to moderate audit fees and institutional ownership on profit management, managerial ownership not being able to moderate tax planning and independent board of commissioners against earnings management.

Keywords: earnings management, tax planning, audit fees, good corporate governance, managerial ownership.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan mencerminkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Laporan keuangan menginformasikan posisi dan kinerja keuangan serta arus kas perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Setyawan, Wulandari, & Widyaningrum, 2021). Manajemen merupakan pihak yang diberi kepercayaan oleh *stakeholder* untuk mengoperasikan dan mengawasi perusahaan (Julida, 2020). Kecenderungan *stakeholder* untuk fokus pada arah hasil pelaporan dapat memotivasi manajemen untuk merumuskan rencana khusus sehingga laporan akhir dapat memenuhi impian *stakeholder* yang melalui penerapan manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholder* terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, serta memengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan (Tobing, 2022).

Salah satu kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) alias TPS Food yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang *consumer good*. Kasus ini bermula ketika laporan keuangan untuk tahun buku 2017 ditolak oleh investor dan pemegang saham karena diduga adanya penyelewengan dana. Hingga pada Oktober 2018 komisaris mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda penggantian direksi. Dalam RUPSLB tersebut, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 yang sebelumnya ditolak oleh para pemegang saham. Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan dana terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, lalu ditemukan juga dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Pada akhirnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama dari AISA akhirnya berakhir di meja persidangan dan menuntut dan Budi Istanto Suwito sebagai

tersangka dengan hukuman penjara selama tiga tahun penjara (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Menurut Astuti & Oktaviani (2021) salah satu faktor yang memengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Pajak yang ditanggung oleh perusahaan merupakan elemen biaya yang dapat mengurangi laba, karena semakin tinggi beban pajak yang ditanggung maka semakin kecil pula laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga timbul kecenderungan pihak manajemen untuk meminimalisir pembayaran pajaknya. Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhirnya menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama mengikuti undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Juniawan & Rioni, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pullah, Wibowo, Sukesti dan Hanum (2021) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis dan Suryani (2018) yang juga mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Wijayanti, Wijayanti, dan Siddi (2021) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Setyawan, Wulandari, dan Widyaningrum (2021) yang juga menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Handini, Nurmansyah & Kusumastuti (2022), faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah *fee* audit. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan perusahaan. Auditor menerima *fee* atau biaya sebagai imbalan atas jasa profesional yang mereka berikan kepada perusahaan. Besarnya biaya dapat bervariasi tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Auditor yang mampu memberikan kualitas yang lebih baik seharusnya menerima bayaran yang lebih tinggi sebagai imbalan. Tetapi dalam kenyataannya justru *fee* audit yang lebih tinggi membuat bias antara hubungan auditor dengan klien. Hal ini membuat auditor cenderung tidak independen ketika mendeteksi manajemen laba. Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan apakah mungkin *fee* audit mampu mempengaruhi hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba (Handini, Nurmansyah & Kusumastuti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Handini, Nurmansyah, dan

Kusumastuti (2022) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin tinggi biaya audit yang diberikan perusahaan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan meningkatkan profesionalitas pihak auditor dan tindakan manajemen laba akan berkurang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oscar dan Harindahyani (2019) yang menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah *good corporate governance*. Menurut Almalita (2017), *good corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Salah satu tujuan dari *good corporate governance* adalah mengurangi adanya praktik manajemen laba yang sering dilakukan manajer di suatu perusahaan. Dengan adanya sistem pengawasan serta pengendalian sebagai prinsip dasar *good corporate governance* munculah menurunnya praktik manajemen laba terutama implementasi dalam prinsip-prinsip yang ada (Melania, 2017). Proksi yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional, sedangkan kepemilikan manajerial akan menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini. Alasan penggunaan 3 indikator ini dikarenakan indikator tersebut dipercaya memiliki hubungan dengan tindakan manajemen laba. Dewan komisaris independen sebagai pengontrol tertinggi memiliki tugas memonitor manajemen puncak dalam bertindak. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme pengawasan dengan tujuan menyetarakan segala kepentingan yang ada pada perusahaan (Lim, 2021).

Komisaris independen menurut Almalita (2017) adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adanya komisaris independen di suatu perusahaan diharapkan mampu untuk mengurangi perilaku *opportunistic* manajer dalam melakukan manajemen laba, sehingga secara tidak langsung dapat tercipta suatu mekanisme *corporate governance*.

Menurut Rimardhani et. al. (2018) kepemilikan institusional ialah total lembar saham dengan kepemilikan dari pemerintah, institusi lokal, koperasi, asuransi, institusi luar negeri, dan institusi lainnya yang mampu mengawasi manajemen dalam mengoperasikan perusahaan. Kepemilikan manajerial menurut Jensen & Meckling (1976), ialah jumlah lembar saham perusahaan milik manajemen meliputi dewan komisaris, dewan direksi, manajer, karyawan, serta lain-lain. Kepemilikan saham oleh pihak manajer dapat menyetarakan kepentingan antara prinsipal, investor, dan manajer karena manajer dapat menuai manfaat atas keputusan yang disepakati dan ikut merasakan risiko jika timbul kerugian yang disebabkan oleh pengambilan keputusan yang salah. Semakin banyak komposisi kepemilikan manajemen terhadap suatu perusahaan, maka dapat menyeimbangkan kepentingan manajer dengan *shareholder* sehingga produktifitas perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan Almalita (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan Oscar dan Harindahyani (2019) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nurani dan Yuliati (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berdampak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

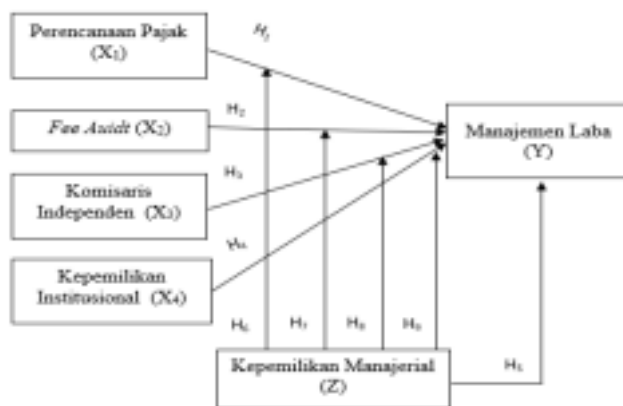
KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang dijadikan dasar penelitian ini. Teori ini pada awalnya dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menjelaskan *principal* dan *agent* yang merupakan pelaku ekonomi yang saling bertentangan. *Principal* terdiri dari pemilik saham (*stakeholders*), dan *agent* ialah pihak manajer perusahaan (Lim, 2021). Teori keagenan ini muncul ketika pemilik perusahaan (*principal*) tidak mampu mengelola perusahaan miliknya sendiri, sehingga pemilik perusahaan harus melakukan kontrak dengan para manajer (*agent*) untuk mengelola perusahaan tersebut. Hubungan agensi ini terjadi ketika satu orang atau lebih *principal* memperkerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* seringkali menimbulkan konflik yang sering disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*), masalah tersebut muncul karena terjadinya

asimetri informasi yang antara *agent* dan *principal* (Widyastuti, 2022). Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajer memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan modal dan menjalankan perusahaan, serta membuat keputusan untuk kelancaran perusahaan dan memberi pertanggungjawaban atas modal yang dikelola melalui pelaporan setiap rencana dan tindakan yang telah dilakukan secara terbuka. Prinsipal juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi. Prinsipal harus memperhatikan dan memberikan apresiasi baik dalam bentuk penghargaan, bonus atau imbalan kepada manajer atas kerja kerasnya dan melakukan pengendalian dan pengawasan, memperhatikan laporan pertanggungjawaban, dan menerima return atau imbalan sebagaimana seharusnya yang harus diterima dari modalnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pihak prinsipal.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami manajemen laba. Konflik ini terjadi karena pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda, akibatnya timbulnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian investasi yang lebih besar dari yang ditanamkan pada perusahaan, sedangkan manajer ingin kepentingannya diakomodasi dengan memberikan kompensasi atau insentif yang besar atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Atas dasar inilah, manajer seringkali melakukan manipulasi laba ketika melaporkan kondisi perusahaan kepada para pemegang saham agar tujuan mendapatkan kompensasi dapat tercapai (Erlin & Suci, 2020).



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

Perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Pada umumnya penekanan perencanaan pajak dilakukan untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan. Manajer menginginkan pembayaran pajak yang rendah, sementara laba yang di laporan keuangan tetap sesuai dengan keinginan manajemen yaitu memenuhi tujuan penghindaran kerugian atau penurunan laba. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk melakukan perencanaan pajak sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih efisien tetapi masih dalam koridor peraturan perundangan yang berlaku (Kodriyah & Putri, 2019). Penelitian sebelumnya memiliki hasil yang menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Pullah, Wibowo, Sukesti dan Hanum, 2021). Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini sebanyak 63,5% perusahaan menampilkan laba seadanya, sehingga dapat meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Tujuannya agar perusahaan dapat mengoptimalkan laba bersih sehingga dapat menampilkan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin untuk disampaikan kepada para investor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018), Baradja, dkk (2019), Kodriyah & Putri (2019) yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₁: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

***Fee* audit terhadap manajemen laba**

Manajer sebuah perusahaan akan menggunakan jasa auditor independen guna mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Alzoubi (2016) mengatakan peran auditor independen amat penting dalam rangka mengurangi perilaku oportunistik manajer, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meminimalisasi biaya keagenan. Jumlah pendapatan yang diterima auditor pada setiap pekerjaan audit didasarkan pada hasil negosiasi. Dampak tidak langsung dari hal tersebut mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian Oscar dan Harindahyani (2019) menunjukkan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Lin dan Hwang (2010) bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin besar *fee* audit yang dibayar oleh perusahaan kepada auditor maka akan meningkatkan keterikatan ekonomi antara auditor dan klien.

H₂: *Fee* audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Dalam upaya perusahaan sesuai dengan aturan *good corporate governance*, peran komisaris independen sangat diperlukan karena berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan. Penelitian

Janrosl & Lim (2019) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena dewan komisaris independen tidak sepenuhnya independen dalam menjalankan tugasnya. Semakin tinggi persentase komposisi dewan komisaris independen maka akan semakin meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba.

H₃: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam meminimalisir konflik keagenan antara agen dan prinsipal. Adanya kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga diharapkan dapat menjadi mekanisme pengawasan dalam setiap *decision making* oleh manajer. Hal ini dikarenakan investor ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis, maka sulit mempercayai manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Felicya & Sutrisno, 2020). Semakin banyak saham yang dimiliki investor institusi, semakin besar pengawasan pemegang saham yang akan mengendalikan manajer untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan investor, dan pada akhirnya akan mengurangi biaya agen. Penelitian yang dilakukan oleh Setiani & Pandji (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Sriwedari, 2012) memperoleh hasil yang bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Manajer yang mempunyai persentase kepemilikan saham, memiliki kesempatan untuk bertindak dalam kemitraan dengan pemegang saham untuk memberikan kepastian bahwa *financial statement* disajikan secara wajar dan keadaan perusahaan yang sebenarnya diungkapkan (Paramitha & Firnanti, 2018). Penelitian Janrosl & Lim (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik pemegang saham dan pemilik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririh Sekar Handini, Agung Nurmansyah, dan Anggit Dyah Kusumastuti (2022) yang mengatakan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, akan semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial sebagai moderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Perusahaan ingin menjaga beban pajak tetap rendah sehingga mendapat keuntungan sebanyak yang diinginkan. Fokus utama dari perencanaan pajak adalah untuk meminimalisir pembayaran beban pajak agar keuntungan entitas meningkat. Cara yang digunakan manajemen untuk melakukan hal tersebut adalah dengan melakukan praktik manajemen laba (Putra, 2021). Sedangkan kepemilikan manajerial yaitu jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dari total modal saham entitas. Kebijakan yang diambil oleh manajemen dapat menimbulkan laba ataupun rugi yang akan berdampak terhadap entitas tersebut, sehingga kecil peluang terjadi masalah agensi pada entitas (Lestari dan Murtanto, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018) terkait perencanaan pajak menunjukkan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan melakukan praktik perencanaan pajak maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian Setiani & Pandji (2022) terkait kepemilikan manajerial menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Banyaknya rasio kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, diduga berhasil mengurangi timbulnya kecurangan atas pelaporan keuangan.

H₆: Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial sebagai moderasi pengaruh *fee* audit terhadap manajemen laba

Auditor harus menghindari dari adanya keterikatan ekonomi pada pendapatan dari klien. Jumlah pendapatan yang diterima auditor pada setiap pekerjaan audit didasarkan pada hasil negosiasi. Hasil penelitian yang dilakukan Oscar & Harindahyani (2019) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah jumlah atau persentase saham perusahaan yang menjadi hak manajemen (direksi, manajer, dan komisaris). Kepemilikan saham ini membuat manajer menjadi lebih waspada dalam bertindak, karena manajer

turut merasakan dampak yang ada sebagai akibat dari keputusan yang dibuat. Tidak hanya itu, dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, *agency cost* dapat berkurang. Semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam suatu entitas, manajemen akan membuat kinerja yang lebih meningkat demi kepentingan investor dan kepentingannya pribadi (Lim, 2021). Hasil penelitian Setiani & Pandji (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Banyaknya rasio kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, diduga berhasil mengurangi timbulnya kecurangan atas pelaporan keuangan.

H₇: Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *fee* audit terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial sebagai moderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Peran dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan cara membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Putra, 2021). Penelitian Janrosli & Lim (2019) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi persentase komposisi dewan komisaris independen maka akan semakin meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba. Teori agensi menjelaskan ketika manajer dalam suatu perusahaan menjadi bagian pemilik dari suatu perusahaan berupa kepemilikan saham, kepemilikan tersebut akan mampu untuk mengurangi ketidaksesuaian tujuan antara manajer dan pemegang saham karena dengan mengikutsertakan manajer menjadi bagian dari pemegang saham, manajer akan termotivasi untuk bertindak sebagai pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian Setiani & Pandji (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Banyaknya rasio kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, diduga berhasil mengurangi timbulnya kecurangan atas pelaporan keuangan. Hal ini juga dapat menyeimbangkan kedudukan antara kepentingan pemilik saham dengan kepentingan manajer.

H₈: Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial sebagai moderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh lembaga. Kepemilikan

institusional memiliki dampak yang sangat penting dalam penyesuaian kepentingan manajemen dan pemegang saham. Apabila nilai kepemilikan institusional semakin tinggi atau menjadi pemegang saham mayoritas maka peluang dan insentif pengambil alihan sumber daya entitas juga semakin banyak, hal tersebut membuat pemilik saham minoritas menjadi korban (Putra, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiani & Pandji (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pemodal institusional, diduga memiliki kompetensi memantau aktivitas manajemen yang lebih efektif, jika dibandingkan dengan investor individual. Banyaknya rasio kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, diduga berhasil mengurangi timbulnya kecurangan atas pelaporan keuangan. Menurut Boediono (2005), berdasarkan teori akuntansi, motivasi manajer perusahaan menjadi faktor utama dalam manajemen laba. Perbedaan motivasi akan dapat menghasilkan perbedaan besaran dalam manajemen laba, sebagai contoh antara manajer yang mempunyai kepemilikan saham dan manajer yang tidak memiliki kepemilikan saham. Dua hal tersebut memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena kepemilikan manajerial dapat menjadi penentu prosedur didalam pengambilan sebuah keputusan mengenai metode akuntansi yang digunakan dalam perusahaan yang dikelola.

H₃: Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *consumer non cyclicals* sektor makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan populasi yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan dan sampel diambil dengan cara mengakses website masing-masing perusahaan dan www.idx.co.id. Hasil pemilihan sampel pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan, proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1:
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.	84
2	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2018-2022.	(36)
3	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak memperoleh laba selama periode 2018-2022.	(27)
4	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki variabel x selama periode 2018-2022.	(17)
	Jumlah sampel penelitian	10
	Jumlah periode pengamatan selama periode 2018-2022	5
	Jumlah data penelitian selama 5 tahun	50

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Definisi dan Pengukuran Variabel

Manajemen Laba

Untuk mengukur dan menghitung manajemen laba dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* (Stubben 2010) sebagai berikut:

Conditional Revenue Model:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta AR_{it} + \beta_2 \Delta AR_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta AR_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta AR_{it} \times AGE_Sq_{it} + \beta_5 \Delta AR_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta AR_{it} \times GRM_Sq_{it} + e$$

Sumber: (Sari & Ahmar, 2014)

Keterangan:

- AR = Piutang akhir tahun
- R1_3 = Pendapatan pada tiga kuartal pertama
- R4 = Pendapatan kuartal ke-4
- SIZE = Natural log dari total aset akhir tahun
- AGE = Umur perusahaan (tahun)
- GRM = Margin kotor
- _SQ = Kuadrat dari Variabel
- e = Error

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah suatu strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak di tahun berjalan ataupun di tahun yang akan datang guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan (Widyastuti, 2022). Pengukuran perencanaan pajak dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR = \text{Net Income}_{it} / \text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$$

Sumber: Baraja et al (2019)

Keterangan:

TRR_{it} = Tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Fee Audit

Fee audit merupakan total biaya yang dibayarkan perusahaan sebagai imbalan untuk jasa audit yang diberikan kantor akuntan publik. Fee audit dapat dirumuskan sebagai logaritma natural total biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan (Almarayeh et al., 2020). Perhitungan dari fee audit dapat secara lebih jelas ditunjukkan pada rumusan berikut:

$$\text{Fee Audit} = \text{Ln} (\text{Total biaya audit yang dikeluarkan perusahaan})$$

Sumber: Utama & Dewayanto (2021)

Dewan Komisaris Independen

Sebuah badan dalam perusahaan beranggotakan dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan bertugas menilai kinerja perusahaan (Widaryanti & Sukanto, 2014). Komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KID = (\text{Jumlah Komisaris Independen} / \text{Total Dewan Komisaris}) \times 100$$

Sumber: Janrosli & Lim (2019)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Anggriani,

2017). Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KPI} = (\text{Jumlah Saham Institusional} / \text{Total Saham yang Beredar}) \times 100\%$$

Sumber: (Janrosl & Lim, 2019)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. (Janrosl & Lim, 2019). Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KPM} = (\text{Jumlah Saham Manajemen} / \text{Total Saham yang Beredar}) \times 100\%$$

Sumber: (Janrosl & Lim, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Tabel 2:
Statistik Deskriptif

	ML	TRR	FA	KID	KPI	KPM
Mean	0.000446	0.736387	21.33246	0.381498	0.621267	0.085688
Median	-0.000485	0.756855	21.19348	0.333330	0.559575	0.009150
Maximum	0.057620	0.830910	23.68337	0.600000	0.979050	0.541680
Minimum	-0.054810	0.185380	19.55208	0.333333	0.237760	0.000160
Std. Dev.	0.016040	0.102755	1.128987	0.078162	0.193501	0.150972
Skewness	0.336732	-3.859153	0.342842	1.639005	0.362189	1.929516
Kurtosis	7.525257	19.72678	2.381725	4.566050	2.810558	5.675764
Jarque-Bera	43.60731	706.9944	1.775888	27.49555	1.167944	45.94133
Probability	0.000000	0.000000	0.411501	0.000001	0.557679	0.000000
Sum	0.022320	36.81935	1066.623	19.07490	31.06336	4.284400
Sum Sq. Dev.	0.012607	0.517376	62.45598	0.299355	1.834687	1.116833
Observations	50	50	50	50	50	50

Sumber: Output regresi data panel Eviews 12.0

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan hasil statistik deskriptif, yaitu sebagai berikut: Variabel manajemen laba (ML) sebagai variabel dependen (Y) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.000446 dengan nilai median sebesar -0.000485. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.057620 nilai terendah (*minimum*) sebesar -0.054810 dan nilai standar deviasi sebesar 0.016040. Variabel perencanaan pajak (TRR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.736387 dengan nilai median sebesar 0.756855. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.830910 nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.185380 dan nilai standar deviasi sebesar 0.102755. Variabel *fee* audit (FA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21.33246 dengan nilai median sebesar 21.19348. Nilai tertinggi (*maximum*)

sebesar 23.68337 nilai terendah (*minimum*) sebesar 19.55208 dan nilai standar deviasi sebesar 1.128987. Variabel dewan komisaris independen (KID) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.381498 dengan nilai median sebesar 0.333330. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.600000 nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.333330 dan nilai standar deviasi sebesar 0.078162. Variabel kepemilikan institusional (KPI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.621267 dengan nilai median sebesar 0.559575. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.979050 nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.237760 dan nilai standar deviasi sebesar 0.193501. Variabel kepemilikan manajerial (KPM) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.085688 dengan nilai median sebesar 0.009150. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.541680 nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.000160 dan nilai standar deviasi sebesar 0.150972.

Penentuan Teknik Model Estimasi Data Panel

Uji Chow

Model mengikuti *Common Effect Model* (CEM) jika nilai Probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section chi-square* $> \alpha$ (0,05). Model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM) jika nilai Probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section chi-square* $< \alpha$ (0,05)

Tabel 3:
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: EQ01			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	0.644163	(9,31)	0.7509
Cross-section Chi-square	8.572085	9	0.4777

Sumber: *Output Eviews 12.0*

Hasil uji yang tersaji pada tabel 3 diperoleh nilai *cross-section Chi-square* sebesar 8.572085 dengan nilai probabilitas = 0.4777. Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Model mengikuti *Random Effect Model* (REM) jika nilai *Cross-section random* nilai Probabilitas (Prob.) $> \alpha$ (0,05). Model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM) jika nilai Probabilitas (Prob.) $< \alpha$ (0,05)

Tabel 4:
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: EQ01
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.797463	9	0.7600

Sumber: *Output Eviews 12.0*

Hasil uji yang tersaji pada tabel 4 diperoleh nilai *cross-section random* sebesar 5.797463 dengan nilai probabilitas = 0.7600. Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Model mengikuti *Common Effect Model* (CEM) jika nilai Probabilitas *Cross-section Breusch-pagan* $> \alpha$ (0,05). Model mengikuti *Random Effect Model* (REM) jika nilai Probabilitas *Cross-section Breusch-pagan* $< \alpha$ (0,05)

Tabel 5:
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.510019 (0.0337)	0.070203 (0.7910)	4.580223 (0.0323)

Sumber: *Output Eviews 12.0*

Hasil uji yang tersaji pada tabel 5 diperoleh nilai *Cross-section Breusch-Pagan* sebesar 4.510019 dengan nilai probabilitas = 0.0337. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$), maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Setelah dilakukan uji *chow*, *hausman*, dan *lagrange multiplier* maka *Random Effect Model* (REM) merupakan pilihan terbaik dalam menentukan teknik model estimasi data panel.

Hasil Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6:
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.353694	Mean dependent var	0.000446
Adjusted R-squared	0.208275	S.D. dependent var	0.016040
S.E. of regression	0.014272	Sum squared resid	0.008148
F-statistic	2.432244	Durbin-Watson stat	2.835098
Prob(F-statistic)	0.026063		

Sumber: *Output* regresi data panel *Eviews 12.0*

Tabel 6 di atas menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* (R²) sebesar 0.208 Artinya bahwa variabel perencanaan pajak, *fee* audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2018-2022 mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 20,8% dan sisanya 79,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam variabel penelitian ini.

Uji F

Tabel 7:
Hasil Uji F

R-squared	0.353694	Mean dependent var	0.000446
Adjusted R-squared	0.208275	S.D. dependent var	0.016040
S.E. of regression	0.014272	Sum squared resid	0.008148
F-statistic	2.432244	Durbin-Watson stat	2.835098
Prob(F-statistic)	0.026063		

Sumber: *Output* regresi data panel *Eviews 12.0*

Hasil pada 7 dapat diketahui nilai uji *F-statistic* sebesar 2.432244, sementara *F* tabel dengan tingkat signifikan 0,05 (5%) dn *df1* (k-1) sebesar (6-1=5) dan *df2* (n-k-1) sebesar (50-6-1) = 45 didapat *f* tabel sebesar = 2.42 dan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.026063 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak, *fee* audit, dewan komisaris independen, kepemilikan konstitusional, dan kepemilikan manajerial sebagai varibel moderasi secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya model yang digunakan dalam penelitian ini sudah fit (cocok).

Uji t

Tabel 8:
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.364466	0.087962	4.143454	0.0002
TRR	-0.027495	0.024116	-1.140128	0.2610
FA	-0.015219	0.003916	-3.886157	0.0004
KID	0.088250	0.036988	2.385926	0.0219
KPI	-0.079956	0.019674	-4.063943	0.0002
KPM	-2.190877	0.863450	-2.537353	0.0152
KPM*TRR	0.052402	0.421702	0.124263	0.9017
KPM*FA	0.101065	0.038896	2.598316	0.0131
KPM*KID	-0.302687	0.204982	-1.476650	0.1476
KPM*KPI	0.216078	0.102485	2.108392	0.0413

Sumber: *Output* regresi data panel *Eviews 12.0*

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai pengujian β sebesar -0.027495 , *t-statistic* $-1.140128 < t$ tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.2610 > 0.05$ yang berarti H_1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Setyawan, Wulandari, dan Widayaningrum \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh [Pullah, Wibowo, Sukesti, dan Hanum \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan sektor makanan dan minuman terdapat beberapa *department* yang dipimpin oleh masing-masing manajemen. Setiap manajemen akan berupaya untuk mencapai kinerja divisi yang baik guna mendapatkan bonus atau *reward*. Oleh karena itu, hal ini akan menimbulkan kecenderungan manajemen laba timbul karena *selfinterest* manajemen bukan dari perencanaan pajak perusahaan. Pada dasarnya perencanaan pajak merupakan keinginan dari pemilik perusahaan, di mana pemilik perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan mengeluarkan biaya-biaya seminimal mungkin sehingga ada atau tidaknya perencanaan perusahaan dalam kaitannya dengan pajak, tidak mempengaruhi praktik manajemen laba ([Achyani & Lestari, 2019](#)). Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan (*agency theory*) karena dalam teori ini, perusahaan menghendaki pembayaran pajak yang rendah dengan tujuan mengurangi beban pengeluaran perusahaan, sementara pemerintah membutuhkan pemasukan maksimal dari pungutan pajak untuk mendanai kebutuhan negara.

Pengaruh *Fee* Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai pengujian β sebesar -0.015219 , *t-statistic* $-3.886157 > t$ tabel 1.168023 dengan nilai

signifikansi $0.0004 < 0.05$ yang berarti H_2 diterima. *Fee* audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena semakin besar *fee* audit yang diberikan perusahaan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan meningkatkan profesionalitas pihak auditor dan tindakan manajemen laba akan berkurang. Selain itu, akuntan publik dengan *fee* yang tinggi cenderung akan melakukan audit secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga laporan hasil audit yang dihasilkan dapat kredibel dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handini, Nurmansyah, dan Kusumastuti (2022) yang menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh teori keagenan karena dalam teori agensi, auditor berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent* (manajer).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai pengujian β sebesar 0.088250, t-statistic $2.385926 > t$ tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.0219 < 0.05$ yang berarti H_3 diterima. Variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena dewan komisaris independen tidak sepenuhnya independen dalam menjalankan tugasnya. Semakin tinggi persentase komposisi dewan komisaris independen maka akan semakin meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janrosl dan Lim (2019) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Teori keagenan didukung penelitian ini dikarenakan teori keagenan mampu mengurangi konflik antara pemilik saham dan manajer yaitu dengan dilakukannya pengawasan oleh dewan komisaris independen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai pengujian β sebesar -0.079956, t-statistic $-4.063943 > t$ tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.0002 < 0.05$ yang berarti H_4 diterima. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemodal institusional diduga memiliki kompetensi memantau aktivitas manajemen yang lebih efektif, jika dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional berefek terhadap aktivitas manajemen laba, sebab makin besar jumlah kepemilikan saham institusional, maka semakin kecil pula kemungkinan manajer untuk

memanipulasi pelaporan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiani dan Pandji (2022) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh teori keagenan karena hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan yaitu pemilik institusi sebagai pihak yang mengawasi segala perilaku manajemen dalam menetapkan segala keputusan untuk perusahaan agar keputusan yang diambil manajemen adalah keputusan yang benar demi kemajuan kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai pengujian β sebesar -2.190877, *t*-statistic -2.537353 > *t* tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.0152 < 0.05$ yang berarti H_5 diterima. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki pihak manajer perusahaan. Banyaknya rasio kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, diduga berhasil mengurangi timbulnya kecurangan atas pelaporan keuangan. Hal ini juga dapat menyeimbangkan kedudukan antara kepentingan pemilik saham dengan kepentingan manajer. Oleh sebab itu, dengan porsi kepemilikan yang tinggi dimiliki manajer sendiri, dapat meminimalisir perilaku manajer dalam menjalankan praktik manajemen laba. Anggota manajemen yang memiliki bagian saham dari perusahaan cenderung tidak akan melakukan perilaku yang membuat perusahaan merugi karena harga saham perusahaan tersebut akan merosot jika performa perusahaan menurun. Teori keagenan didukung penelitian ini dikarenakan teori keagenan mampu mengurangi konflik antara pemilik saham dan manajer yaitu dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham.

Pengaruh Perencanaan Pajak yang dimoderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba tidak dimoderasi oleh kepemilikan manajerial dengan nilai pengujian β sebesar 0.052402, *t*-statistic 0.124263 < *t* tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.9017 > 0.05$ yang berarti H_6 ditolak. Hal ini

membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang berarti bahwa perencanaan pajak tidak memengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba, dan peran kepemilikan manajerial dalam mengawasi proses tersebut tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Peran kepemilikan manajerial ini adalah untuk memberikan pengawasan terhadap timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan manajer karena anggota manajemen yang memiliki bagian saham dari perusahaan cenderung tidak akan melakukan perilaku yang membuat perusahaan merugi. Teori agensi tidak didukung penelitian ini dikarenakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Pengaruh *Fee* Audit yang dimoderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan *fee* audit terhadap manajemen laba dimoderasi oleh kepemilikan manajerial dengan nilai pengujian β sebesar 0.101065, t-statistic 2.598316 > t tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.0131 < 0.05$ yang berarti H_7 diterima. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu memengaruhi *fee* audit terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh *fee* audit terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham manajemen mampu mengurangi tindakan manajemen laba karena anggota manajemen yang memiliki bagian saham dari perusahaan cenderung tidak akan melakukan perilaku yang membuat perusahaan merugi dengan melakukan praktik manajemen laba, dan manajemen menginginkan hasil audit yang benar dan sesuai fakta yang terjadi, sehingga tidak ragu memberikan biaya atau *fee* yang besar terhadap auditor untuk melakukan audit secara menyeluruh sehingga laporan yang dihasilkan bersifat kredibel. Teori agensi didukung penelitian ini dikarenakan kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan *fee* audit dengan manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen yang dimoderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba tidak dimoderasi oleh kepemilikan manajerial dengan nilai pengujian β sebesar -0.302687, t-statistic -1.476650 < t tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.1476 > 0.05$ yang berarti H_8 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba yang berarti bahwa dewan komisaris independen tidak memengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba, dan peran kepemilikan

manajerial dalam mengawasi proses tersebut tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Peran kepemilikan manajerial ini adalah untuk memberikan pengawasan terhadap timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan manajer karena anggota manajemen yang memiliki bagian saham dari perusahaan cenderung tidak akan melakukan perilaku yang membuat perusahaan merugi. Sedangkan dewan komisaris independen merupakan jajaran tertinggi dalam manajemen perusahaan. Teori agensi tidak didukung penelitian ini dikarenakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional yang dimoderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dimoderasi oleh kepemilikan manajerial dengan nilai pengujian β sebesar 0.216078, t-statistic $2.108392 > t$ tabel 1.168023 dengan nilai signifikansi $0.0413 < 0.05$ yang berarti H_9 diterima. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu memengaruhi kepentingan institusional terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham manajemen mampu mengurangi tindakan manajemen laba karena anggota manajemen yang memiliki bagian saham dari perusahaan cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba yang akan membuat perusahaan merugi. Selain itu, kepemilikan saham oleh pihak institusi juga memiliki pengaruh terhadap aktivitas manajemen laba, karena semakin besar jumlah kepemilikan saham institusional, maka semakin kecil pula kemungkinan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba. Teori agensi didukung penelitian ini dikarenakan kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *fee* audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan *fee* audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Almalita, Yuliani (2017). *Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi (Vol. 19, Issue 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Janrosl, V. S., & Lim, J. (2019). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI*. Owner, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- Eksandy, A. (2018). *Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen*. Tangerang: FEB UMT.
- Hamdani (2016). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Tangerang: FEB UMT.
- J., Maryati, S., Dwiantoro, A., & Sriwijaya, U. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba*. In JBE (Vol. 29, Issue 1). <https://www.unisbank.ac.id/ojs>;
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lim, J. (2021). *Analisis Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Putra Batam Tahun 2021.
- Lubis, Siryani. (2018). *Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 No. 1.
- Meliana, M., Yusuf, M., & Wulandari, E. (2022a). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK), 1. www.idx.co.id.
- Meliana, M., Yusuf, M., & Wulandari, E. (2022b). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK), 1. www.idx.co.id.
- Noorjanah Astuti, Rahmawati Meta Oktaviani. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>.
- Puspa, B. Sari. (2022). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Putra, Brianchystha (2021). *Pengaruh Corporate Governance dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)*. Magelang: Universitas Islam Indonesia.
- Ririh Sekar, R., Nurmansyah, Agung (2022). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Dewan Komisaris Independen, Biaya Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2014-2018*. <http://ejournal.usahid.ac.id/index.php/jativ>.
- Sari Rioni, Y. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, (Vol. 11, Issue 2).
- Senny Harindahyani, S. E., & Ak, M. Oscar (2019). *Pengaruh Fee Audit dan Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol.8 No.1.

- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis, 2(02), 169–178. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i02.126>
- Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. (2016). *Perencanaan Pajak*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmanto, Eko dkk. (2021). *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sudarmanto, Eko dkk. (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tobing, Trisha. (2022). *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Utama, M. I., & Dewayanto, T. (2021). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Fee Audit Terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal of Accounting 4(10), 1–14. <http://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Widyastuti Rofiqoh (2022). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Wijayanti, A., Wijayanti, A, Siddi (2021.). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kualitas Audit, dan GCG Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Tahun 2017-2019*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5 No. 2, 2021.
- Yuliati A, Choirunisa. (2021). *Pengaruh Good Governance, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan BUMN Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)*.Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3, 2021.
- Yuniar, E., & Sudaryanti, D. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Perencanaan Pajak, Profitabilitas, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang 63 (Vol. 10).
- Zakiya Anjany Pullah, N., Ery Wibowo, R. A., Sukesti, F., Noviani Hanum, A., & Ekonomi, F. (2021). *The Effect of Tax Planning, Deffered Tax Expense and Audit Quality on Earnings Management*. <http://www.cnbcindonesia.com>. Diakses (26 Desember 2022).